

The Narrative of "Marriage in KUA" on Social Media: A Narrative Analysis of Digital Cultural Practices on Platform X [Narasi "Nikah Di KUA" Di Media Sosial: Analisis Naratif Praktik Budaya Digital Pada Platform X]

Ghiffari Amrul Ramadhan¹, Ferry Adhi Dharma^{*2}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ferryadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. *Digital culture has changed how people create and understand personal experiences, including marriage. On X (formerly Twitter), the narrative 'Marriage at the KUA' presents a discourse of simplicity, efficiency, and anti-consumerism in marriage. This study analyses this narrative using qualitative methods through narrative analysis to examine the construction of meaning in digital cultural communication. Narrative analysis is used to study how narratives are constructed, disseminated, and negotiated in digital spaces. The theory used is digital narrative theory, which views social media as a space for documenting life experiences and producing social meaning. The results show that the narrative of 'Marriage at the KUA' is constructed through an affirmation of simplicity, reinforcement of legality and religiosity, and romanticisation with realistic expectations. This narrative has become a digital cultural practice that builds online communities, provides social validation, and reflects changing marriage norms in urban digital societies.*

Keywords - Digital, Narrative, Marriage, KUA, Platform X

Abstrak. *Budaya digital telah mengubah bagaimana orang menciptakan dan memahami pengalaman pribadi, termasuk pernikahan. Di X (dulu Twitter), narasi "Nikah di KUA" hadir sebagai wacana kesederhanaan, efisiensi, dan anti-konsumisme pernikahan. Penelitian ini menganalisis narasi tersebut dengan metode kualitatif melalui analisis naratif untuk melihat konstruksi makna dalam komunikasi budaya digital. Analisis naratif digunakan untuk mempelajari bagaimana narasi dibangun, disebarluaskan, dan dinegosiasi di ruang digital. Teori yang digunakan adalah teori narasi digital yang melihat media sosial sebagai ruang dokumentasi pengalaman hidup dan produksi makna sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi "Nikah di KUA" dikonstruksi melalui penegasan kesederhanaan, penguatan legalitas dan religiusitas, dan romantisasi dengan ekspektasi realistik. Narasi ini menjadi praktik budaya digital yang membangun komunitas online, memberikan validasi sosial, dan mencerminkan perubahan norma pernikahan di masyarakat urban-digital.*

Kata Kunci – Digital, Narasi, Nikah, KUA, Platform X.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial serta budaya manusia. Kehadiran media sosial, secara khusus, telah merevolusi cara komunikasi antar individu melalui penghapusan batasan jarak dan ruang, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi secara instan dari berbagai lokasi kapan pun diinginkan (Kasatriyanto dan Wibowo 2021). Transformasi ini melahirkan apa yang disebut sebagai budaya digital, sebuah lingkungan di mana komunikasi dan interaksi sosial banyak dimediasi oleh platform digital (Nurhadi 2018). Dalam konteks budaya digital, narasi tidak lagi hanya terbatas pada bentuk-bentuk tradisional, melainkan berkembang menjadi cerita-cerita kecil (small stories) yang dibagikan melalui "pembaruan status" di berbagai platform media sosial. Narasi-narasi ini, meskipun seringkali bersifat episodik dan singkat, menjadi sumber data yang kaya untuk memahami fenomena sosial dan budaya kontemporer.(Dharma 2018)

Salah satu fenomena budaya digital yang menarik adalah munculnya narasi "Nikah di KUA" di media sosial, terutama X (dulu Twitter). Narasi tersebut merujuk pada perubahan dalam persepsi dan praktik sosial masyarakat dalam gambaran terhadap pernikahan, khususnya pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) yang sederhana dan efisien. Fenomena "Nikah di KUA" tidak semata-mata pilihan individu kepada kesederhanaan namun juga proses renegosiasi norma sosial dan ekspektasi budaya ketika pernikahan dikaitkan dengan lingkungan digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menerima informasi tetapi sebagai tempat di mana budaya digital diproduksi, direproduksi, dan ditafsirkan oleh penggunanya. Fenomena ini menjadi relevan karena narasi digital memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi publik, membentuk tren, bahkan menggeser norma sosial yang ada.

Penelitian narasi digital membutuhkan metode yang dapat mendekonstruksi struktur dan makna di dalamnya. Analisis naratif adalah metode yang cocok untuk meneliti bagaimana cerita dibangun, disampaikan, dan dimaknai di dunia digital (Kustanto 2016). Dengan analisis naratif, kita bisa tahu bukan hanya apa yang diceritakan, tapi juga bagaimana cerita itu dibangun, siapa aktornya, pesan moral atau ideologi apa yang ada di baliknya (Dwiguna dan Munandar 2020)

Di era digital, narasi sering kali interaktif dan partisipatif, di mana pengguna dapat berpartisipasi dalam membentuk cerita (Jenkins 2006). Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan Teori Narasi Digital (Digital Narrative Theory) untuk menganalisis narasi "Nikah di KUA" di platform X, bagaimana narasi tersebut dibangun melalui interaksi pengguna dan bagaimana makna budaya direpresentasikan.

Platform X, yang memiliki karakteristik berupa kecepatan tinggi, format ringkas, serta didorong oleh interaksi pengguna melalui tweet, retweet, dan balasan, menyajikan suatu lanskap khas dalam penelitian narasi digital. Bentuk narasi yang berkembang di platform tersebut, umumnya berupa "cerita-cerita kecil" atau small stories yang secara keseluruhan muncul dari pembahasan perisian sehari-hari, pembaruan status, hingga interaksi antar pengguna. Akan tetapi melalui sarana ini, individu pun memiliki kesempatan untuk melakukan dokumentasi atas apa yang disebutnya sebagai pengalaman nyata hidupnya dan memberikan sudut pandang pribadinya, dan akibatnya, secara kolektif, mereka membentuk narasi yang lebih besar dan komprehensif. Bentuk narasi ini dalam hal "Nikah di KUA" dapat berupa opini pribadi, meme, pengalaman level tingkat pengguna, dan diskusi terkait apa keputusan ini dapat memengaruhi masyarakat secara sosial. Ingat, budaya digital bukan hanya tentang akses informasi, tetapi juga tentang bagaimana orang dan komunitas mengekspresikan identitas, nilai, dan pandangan mereka di ruang yang dinamis (Turistiati dkk. 2022).

Dalam konteks budaya digital, penelitian tentang komunikasi budaya digital telah menunjukkan bahwa platform digital menjadi arena penting bagi pengguna untuk mencari informasi, membangun pertemanan, berhubungan dengan komunitas, dan bahkan silaturahmi keluarga, dengan motif yang beragam termasuk efisiensi dan eksistensi. Fenomena ini diperkuat dengan adanya studi yang menunjukkan bagaimana media sosial seperti YouTube dimanfaatkan sebagai sarana pengkomunikasian informasi kepada publik melalui konten seperti podcast. Selain itu, etika komunikasi digital dalam mencegah cyberbullying juga menjadi perhatian penelitian, menyoroti aspek sosial dan moral dalam berinteraksi di dunia digital. Penelitian Rizqa (2025) juga menggambarkan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan dalam pembelajaran daring di era budaya digital, memperdalam pemahaman tentang adaptasi manusia terhadap inovasi digital (Mardhiah dkk. 2025).

Meskipun demikian, studi yang secara khusus menganalisis narasi "Nikah di KUA" sebagai praktik budaya digital di platform X dengan fokus pada Teori Narasi Digital masih terbatas. Sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada narasi dalam konteks media tradisional atau narasi digital secara umum tanpa spesifikasi pada fenomena budaya tertentu yang sedang tren di media sosial. Beberapa penelitian telah menyinggung narasi digital sebagai upaya memahami warisan budaya tak benda dan bagaimana narasi personal (small stories) dikurasi di media sosial, tetapi belum secara mendalam membahas fenomena budaya yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia seperti "Nikah di KUA" (Sari dan Virgy 2024).

Kesenjangan tersebut hendak diisi oleh Penelitian yang menawarkan pada khayal pembacaan pemberitaan tentang analisis yang mendalam, yakni narasi-narasi "Nikah di KUA" yang muncul di platform X. Teori Narasi Digital dipilih sebagai landasan utama kerangka teoretis penelitian ini, yang menyediakan kerangka konseptual untuk memahami proses konstruksi, disseminasi, dan interpretasi narasi yang terintegrasi dalam ekosistem digital yang responsif dan partisipatoris. Menurut Jenkins (2006), Teori Narasi Digital menekankan karakter partisipatoris dan interaktif dari narasi pada media baru, di mana audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan turut aktif dalam memproduksi serta mengonsumsi cerita.

Lebih lanjut, konsep narasi digital juga mencakup gagasan tentang bagaimana teknologi mempengaruhi struktur dan makna narasi (Ryan 2004). Sebagai contoh, karakter non-linear serta multimodalitas pada narasi digital membuka peluang bagi beragam bentuk ekspresi dan penafsiran yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan narasi konvensional. Pada platform X, narasi mengenai "Nikah di KUA" tidak terbatas pada penyampaian melalui teks semata, melainkan juga melibatkan elemen gambar, video pendek, serta interaksi melalui komentar, yang secara keseluruhan membentuk pengalaman naratif yang lebih kaya dan kompleks.

Selain itu, konsep cultural digital practices atau praktik budaya digital dari Andreas Hepp akan sangat relevan. Hepp mengemukakan bahwa budaya digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang cara manusia hidup, berinteraksi, dan memberi makna pada dunia dalam konteks digital.¹⁰ Praktik "Nikah di KUA" yang berkembang di media sosial merupakan wujud dari praktik budaya digital yang merefleksikan nilai-nilai kesederhanaan, efisiensi, sekaligus kritik terhadap pola konsumerisme dalam institusi pernikahan. Oleh karena itu, topik ini memiliki relevansi yang tinggi tidak hanya dalam ranah komunikasi dan media, melainkan juga dari sudut pandang sosiologi serta antropologi budaya digital.

Penelitian ini juga mengamati dinamika narasi yang terjadi dalam lingkup komunikasi digital. Komunikasi digital ditandai oleh ciri-ciri khusus, seperti kecepatan penyebaran informasi, jangkauan yang sangat luas, serta kemampuan

untuk menghasilkan fenomena viral. Arus informasi yang masif di media sosial tidak sekadar menjadi angin lalu, melainkan instrumen kuat yang mendikte cara pandang dan pola hidup publik. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi pembentukan narasi digital seputar pernikahan di Kantor urusan Agama (KUA) yang lahir dari riuhnya interaksi di platform X. Di saat yang sama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol budaya dipetakan dalam percakapan digital tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan kerangka Teori Narasi Digital, rangkaian analisis ini disusun untuk memberikan gambaran utuh tentang bagaimana realitas sosial-budaya ditafsirkan ulang di lingkungan digital serta implikasi praktisnya di tengah masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan literatur dalam ranah budaya digital, komunikasi media sosial, dan studi naratif. Dari sudut pandang praktis, temuan studi ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi para pembuat kebijakan, profesional di bidang komunikasi, dan publik secara umum dalam mengapresiasi pembentukan narasi di media sosial serta dampaknya terhadap perkembangan norma-norma sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi fondasi bagi investigasi lanjutan yang bertujuan mengkaji fenomena serupa dalam lingkup budaya digital, baik di Indonesia maupun di kancah internasional.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif guna mengupas tuntas tren "Nikah di KUA" yang ramai dibicarakan di platform X. Melalui metode ini, peneliti berupaya menangkap esensi serta tafsir di balik komunikasi budaya digital yang meski terlihat sepotong-sepotong, sebenarnya menyimpan pesan sosiokultural yang sangat mendalam. Dengan meminjam kerangka naratif struktural dari Tzvetan Todorov, teks-teks tersebut tidak dipandang sebagai data mentah, melainkan sebagai sebuah bangunan cerita yang utuh dan sistematis dalam membentuk opini publik di jagat maya.

Proses pengumpulan data dilakukan sepenuhnya secara digital melalui observasi jejak di media sosial X tanpa melibatkan interaksi langsung seperti wawancara, demi menjaga agar data tetap autentik sesuai konteks aslinya. Fokus utamanya tertuju pada unggahan pemicu dari akun @foodwillrescue yang menjadi pemantik utama meluasnya diskusi mengenai gaya pernikahan sederhana ini. Guna menjamin bobot dan pengaruh sosial data, peneliti hanya mengambil unggahan, balasan, atau kutipan yang setidaknya meraih 100 penyuka (likes) atau telah dilihat (views) lebih dari 1000 kali.

Secara teoretis, kajian ini berpijak pada Teori Narasi Digital yang melihat media sosial sebagai panggung bagi "cerita-cerita kecil" atau small stories yang ditampilkan mendapat peran signifikan, mengingat narasi tersebut umumnya bersifat episodik serta dipengaruhi oleh konteks lingkungan daring (Page 2010). Georgakopoulou menegaskan bahwa narasi-narasi yang timbul di media sosial merupakan bentuk cerita yang dikurasi secara sosi-teknis, yang memadukan pola penceritaan yang dipengaruhi oleh fitur platform dengan karakteristik penceritanya. Teori narasi digital memberikan kerangka analisis untuk memahami proses konstruksi elemen-elemen naratif seperti alur cerita, tokoh, latar, serta pesan moral dalam lingkungan digital, sekaligus menjelaskan bagaimana interaksi antarpengguna turut membentuk dan mengembangkan narasi tersebut (Georgakopoulou 2021).

Peneliti membedah anatomi narasi tersebut melalui lima tahapan alur Todorov, mulai dari titik keseimbangan awal hingga munculnya keseimbangan baru setelah melewati fase gangguan, kesadaran masalah, dan upaya perbaikan. Analisis serupa telah digunakan oleh Rahmawati dan Tanompol (2025) untuk mengkaji struktur naratif, meskipun pada media video animasi. Elemen lain seperti karakterisasi, latar sosiokultural digital, dan pesan moral juga diteliski secara saksama untuk memahami bagaimana interaksi partisipatif para pengguna X mampu mengubah norma pernikahan tradisional menjadi lebih fungsional dan pragmatis.

Tahapan kerja dimulai dari pengarsipan sistematis yang dilanjutkan dengan reduksi data agar materi yang diolah benar-benar representatif sesuai ambang batas interaksi yang ditetapkan. Setelah tersaring, data kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menggambarkan fenomena praktik budaya digital ini secara utuh. Sebagai langkah penutup, validitas serta konsistensi hasil analisis dijaga melalui teknik triangulasi data dengan membandingkan berbagai perspektif pengguna, sembari tetap mematuhi prinsip etika komunikasi dalam mengelola jejak digital di ruang publik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Narasi "Nikah Di Kua" Di Platform X

Narasi "Nikah di KUA" di platform X menunjukkan karakteristik yang khas sejalan dengan sifat media sosial yang episodenarik dan menekankan aktualitas. Pengguna X (sebelumnya Twitter) cenderung membagikan pengalaman pernikahan yang sederhana dan intim di Kantor Urusan Agama (KUA), seringkali dalam format "small stories" atau cerita pendek yang dikurasi (Kustanto 2016). Cerita-cerita ini tidak selalu mengikuti struktur naratif tradisional yang lengkap seperti pada video animasi atau program televisi, melainkan lebih fokus pada momen-momen tertentu yang dianggap penting atau menarik (Mulyaningtyas dan Tanompol 2025)

Penyajian narasi ini umumnya berupa kombinasi teks singkat, foto, dan video pendek. Aspek visual memiliki peran krusial dalam menyampaikan emosi dan kesan kesederhanaan. Penggunaan tagar (hashtag) yang relevan, seperti #NikahDiKUA, #SimpleWedding, atau #PernikahanSederhana, menjadi mekanisme penting untuk mengkategorikan dan menyebarluaskan narasi ini, memungkinkan pengguna lain untuk menemukan dan berpartisipasi dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi (2018) bahwa komunikasi budaya digital memungkinkan akseleksi pertemanan yang cepat dan interaksi komunitas (Nurhadi 2018)

Salah satu ciri dominan adalah penekanan pada nilai efisiensi dan kepraktisan. Banyak narasi menyoroti betapa mudahnya proses pernikahan di KUA, dengan biaya yang minim atau bahkan gratis, dan prosedur yang tidak rumit. Ini seringkali dikontraskan dengan pernikahan tradisional yang seringkali membutuhkan biaya besar dan persiapan yang kompleks. Narasi tersebut secara implisit membentuk persepsi bahwa pernikahan yang sah serta sarat makna tidak selalu memerlukan kemewahan, melainkan dapat diwujudkan melalui cara yang sederhana. Kustanto (2016) Dalam analisis naratifnya terhadap penggambaran kemiskinan dalam program reality TV, Skeggs mengungkap bahwa narasi kerap mengandung makna implisit yang tidak serta-merta dapat ditangkap oleh pemirsanya. Kondisi ini menunjukkan kesamaan dengan mekanisme narasi "Nikah di KUA" yang secara tidak langsung menyampaikan serangkaian nilai tertentu (Kustanto 2016).

Di balik tren 'Menikah di KUA', terdapat mekanisme penyajian diri di mana para pelakunya mencoba menampilkan wajah pernikahan yang lebih realistik. Langkah ini sering kali diambil sebagai bentuk reaksi atas ekspektasi masyarakat yang telanjur mematok standar tinggi pada sebuah seremoni pernikahan. Melalui pola komunikasi tersebut, tercipta sebuah ruang unik; sebuah celah bagi individu untuk mengartikulasikan keyakinan pribadinya sekaligus memperoleh dukungan sosial dalam ekosistem siber yang dinamis. Melalui interaksi pada kolom komentar dan fitur balasan, terfasilitasi dialog serta dukungan timbal balik antarpengguna, yang pada gilirannya membangun rasa solidaritas di kalangan mereka yang memilih pola pernikahan serupa. Interaksi tersebut menghasilkan budaya komunikasi digital yang bersifat dinamis, di mana pengalaman individu disebarluaskan dan ditafsirkan secara kolektif.

Kehadiran teori naratif digital sangat relevan dalam memahami bagaimana cerita-cerita kecil ini dikonstruksi dan dipersepsi. Interaktivitas pada platform X, yang didukung oleh fitur retweet, like, serta balasan, memfasilitasi pengembangan narasi secara berkelanjutan serta pemberian makna baru melalui keterlibatan kolektif para pengguna (Bai dkk. 2024). Setiap bentuk interaksi tersebut menjadi unsur integral dalam pembentukan narasi besar yang dikonstruksi secara bersama oleh komunitas pengguna. Ini merefleksikan budaya partisipatif yang ditekankan oleh Jenkins (2009), di mana individu tidak hanya menjadi konsumen konten tetapi juga produsen dan distributor aktif (Jenkins 2009).

B. Tema-Tema Dominan Dalam Narasi "Nikah Di Kua"

Berdasarkan analisis konten narasi "Nikah di KUA" di platform X, beberapa tema dominan dapat diidentifikasi:

1. Kesederhanaan sebagai Nilai Moral dan Pilihan Rasional: Narasi yang paling menonjol menggambarkan pernikahan di KUA sebagai lambang kesederhanaan yang sarat makna. Kesederhanaan dalam hal ini tidak digambarkan sebagai akibat keterbatasan ekonomi semata, melainkan sebagai keputusan yang disadari sepenuhnya, yang dinilai lebih rasional, matang, serta mencerminkan keaslian dibandingkan dengan pernikahan yang bersifat mewah dan berlebihan. Melalui bermacam ungkahan yang ada, ditegaskan bahwa hakikat pernikahan tidak diukur dari kemewahan acara perayaan atau unsur perhiasan, akan tetapi lebih kepada kekuatan ikatan janji yang terjalin di antara dua individu yang bersatu.

2. Anti-Konsumerisme dan Kritik terhadap Industri Pernikahan: Banyak publikasi, baik yang eksplisit maupun implisit, menampilkan kritik terhadap tradisi pernikahan yang cenderung menelan biaya besar dan fokus pada pengeluaran yang tidak perlu. Konsep "Nikah di KUA" muncul sebagai bentuk perlawan simbolis terhadap ekspektasi sosial dan mekanisme industri pernikahan yang sering kali memberatkan kaum muda. Tema ini menunjukkan penolakan naratif terhadap penekanan pada gengsi dan norma sosial yang lazim di kalangan kelas menengah perkotaan.

3. Legalitas Negara dan Dimensi Religius sebagai Fondasi Legitimasi: Tema lainnya yang mencuat adalah penegasan bahwa pernikahan yang dilakukan di KUA memperoleh kekuatan hukum positif negara serta pengakuan ajaran agama. Aspek legalitas administratif dan nilai sakral religius dikemukakan sebagai pilar utama, menggantikan legitimasi sosial tradisional yang kerap ditandai oleh perayaan akbar. KUA diposisikan sebagai lembaga yang memiliki sifat suci sekaligus otoritatif.

4. Validasi Sosial serta Pembentukan Komunitas Online: Interaksi yang meliputi pemberian suka (like), pengulangan ungkahan (repost), dan tanggapan (komentar) memperlihatkan bahwa narasi mengenai "Menikah di Kantor Urusan Agama" berfungsi sebagai suatu sarana pengesahan dari perspektif sosial. Melalui bentuk-bentuk interaksi ini, para pengguna dapat merasakan adanya kebersamaan, memperoleh dukungan emosional, serta memperkuat identitas bersama dalam suatu kelompok daring yang memiliki kesamaan pandangan dan prinsip.

5. Fungsi Edukatif dan Pertukaran Pengalaman: Sebagian ungkahan memiliki karakter informatif, di mana penyaji menyampaikan pengalaman praktis, prosedur pelaksanaan, serta berbagai saran terkait pernikahan di Kantor

Urusan Agama (KUA). Tema tersebut mengilustrasikan fungsi platform media sosial sebagai ruang literasi publik serta fasilitas pertukaran pengetahuan yang berbasis pada pengalaman pribadi individu.

6. Kontestasi Makna serta Kehadiran Kontra-Narasi: Meskipun narasi yang dominan cenderung bersifat positif, terdapat pula respons yang bersifat skeptis atau kritis, misalnya yang mempersoalkan kesederhanaan yang dianggap berlebihan maupun pengidealannya terhadap Kantor Urusan Agama (KUA). Namun demikian, kehadiran kontra-narasi tersebut justru mempertegas pengertian bahwa fenomena "Nikah di KUA" berfungsi sebagai arena negosiasi makna serta perdebatan nilai-nilai dalam ruang publik digital.

Tabel berikut menyajikan ringkasan tema-tema dominan yang ditemukan dalam narasi "Nikah di KUA" di platform X:

Tabel 1. ringkasan tema-tema dominan yang ditemukan dalam narasi "Nikah di KUA" di platform X

Tema Dominan	Deskripsi	Contoh Narasi (Implisit/Eksplisit)	Keterkaitan dengan Budaya Digital
Kesederhanaan sebagai Nilai Moral	Pernikahan direpresentasikan sebagai tindakan sederhana namun bermakna, menolak kemewahan sebagai indikator kebahagiaan.	Unggahan yang menarasikan akad nikah sederhana di KUA tanpa resepsi, disertai pernyataan bahwa "yang penting sah dan tenang."	Narasi digital sebagai small stories yang merefleksikan nilai hidup dan pilihan personal dalam ruang publik digital.
Anti-Konsumerisme dan Kritik terhadap Industri Pernikahan	Kritik simbolik terhadap biaya mahal dan tekanan sosial industri wedding.	Postingan yang membandingkan biaya nikah di KUA dengan resepsi mahal, disertai sindiran terhadap "gengsi sosial."	Budaya partisipatoris memungkinkan produksi counter-narrative terhadap wacana dominan pernikahan mewah.
Legalitas Negara dan Dimensi Religius sebagai Fondasi Legitimasi	Penekanan bahwa KUA adalah ruang sah secara hukum dan agama, cukup untuk legitimasi pernikahan.	Unggahan yang menegaskan "Nikah di KUA itu sah negara dan sah agama, selesai."	Narasi digital berfungsi sebagai legitimizing narrative yang menegaskan otoritas institusi melalui pengalaman personal.
Validasi Sosial serta Pembentukan Komunitas Online	Interaksi pengguna memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan kolektif.	Balasan dan repost yang menyatakan "relate," "impian banget," atau berbagi pengalaman serupa menikah di KUA.	Budaya partisipatoris: makna dibentuk melalui like, repost, dan komentar.
Fungsi Edukatif dan Pertukaran Pengalaman	Media sosial dipakai sebagai ruang berbagi prosedur dan pengalaman teknis.	Thread yang menjelaskan langkah-langkah menikah di KUA, dokumen, dan alur pendaftaran.	Narasi digital sebagai knowledge-sharing practice berbasis pengalaman personal.
Kontestasi Makna dan Kontra-Narasi	Timbul kritik atau ejekan, namun memicu diskusi publik.	Komentar yang mempertanyakan "kenapa nggak sekalian pesta," dijawab dengan pembelaan nilai kesederhanaan.	Narasi digital sebagai arena negosiasi makna antara narasi dominan dan kontra-narasi.

C. Analisis Naratif Berdasarkan Struktur

Meskipun narasi "Nikah di KUA" di platform X cenderung singkat, kita dapat menganalisisnya menggunakan kerangka struktural naratif. Pendekatan seperti yang digunakan Mulyaningtyas & Tanompol (2025) dengan teori struktural naratif Tzvetan Todorov (equilibrium, disruption, recognition, repair, and new equilibrium) dapat

disesuaikan untuk konteks cerita pendek di media sosial (Mulyaningtyas dan Tanompol 2025). Dalam konteks "Nikah di KUA", struktur ini dapat diartikan sebagai berikut:

1. Equilibrium (Keseimbangan Awal): Keseimbangan awal biasanya digambarkan sebagai tahap ketika pasangan masih berpacaran dan mulai merencanakan pernikahan. Namun, ada juga tekanan sosial atau ekspektasi pribadi tentang pernikahan "ideal" (misalnya, pesta mewah, tunangan mahal). Ini adalah keadaan yang normal di masyarakat.

2. Disruption (Gangguan): Tahap gangguan muncul ketika calon pasangan menyadari adanya beban finansial yang berat, kerumitan dalam persiapan acara, maupun tekanan sosial yang menyertai pernikahan konvensional. Hal ini dapat timbul dari pengalaman orang terdekat, ataupun dari mawas diri terhadap situasi ekonomi pribadi mereka sendiri.

3. Recognition (Pengakuan atau Kesadaran): Pada fase ini, calon pengantin mulai mempertimbangkan pilihan yang lebih efisien dan mudah, yaitu melaksanakan akad nikah di Kantor Urusan Agama (KUA). Kesadaran ini sering kali muncul setelah memperoleh informasi dari platform media sosial, rekomendasi dari rekan, atau testimoni dari individu yang telah melakukan proses serupa. Calon pengantin memahami bahwa metode yang lebih langsung ini tidak mengurangi nilai intrinsik maupun legalitas dari ikatan pernikahan.

4. Repair (Perbaikan): Fase ini mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan, termasuk persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA). Uraian pada tahap ini umumnya membahas mengenai prosedur administrasi, pelaksanaan akad nikah, serta momen-momen berharga yang tak terlupakan. Dengan dilakukannya perbaikan ini, masalah yang timbul pada fase sebelumnya berhasil ditangani, sehingga perhatian dapat kembali difokuskan pada esensi utama pernikahan.

5. New Equilibrium (Keseimbangan Baru): Fase ini menandakan tercapainya keseimbangan baru pasca-upacara pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA). Pasangan pengantin umumnya mengekspresikan perasaan sukacita, keringanan beban finansial, dan kepuasan atas penyelenggaraan pernikahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut. Uraian pada periode ini kerap kali diakhiri dengan pernyataan yang penuh harapan, undangan kepada individu lain untuk menimbang opsi serupa, atau perenungan mendalam mengenai makna hakiki dari sebuah ikatan pernikahan. Keseimbangan baru tersebut biasanya semakin kokoh berkat dukungan dari komunitas daring, yang menciptakan pola validasi positif yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana "small stories" yang tersebar di media sosial, meskipun bersifat fragmentaris, masih mempertahankan struktur naratif dasar yang utuh serta mampu memberikan makna yang mendalam terhadap pengalaman yang disampaikan. Kisah-kisah pendek tersebut, meskipun ringkas, berhasil menyampaikan proses transformasi dari permasalahan atau tekanan sosial menuju penyelesaian yang memuaskan, sekaligus memberikan inspirasi bagi banyak pengguna lain.

D. Praktik Budaya Digital Dan Peran bahan Sosial

Fenomena "Nikah di KUA" di platform X tidak hanya sekadar tren, melainkan representasi dari praktik budaya digital yang lebih luas dan memiliki implikasi terhadap perubahan sosial. Media sosial telah menjadi medium utama bagi komunikasi budaya, memungkinkan pengguna untuk saling berbagi nilai, norma, dan perilaku. Dalam konteks ini, "Nikah di KUA" dapat dilihat sebagai manifestasi dari beberapa hal:

Pertama; Demokratisasi Informasi dan Pengalaman. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk berbagi pengalaman pernikahan mereka, tidak hanya selebriti atau figur publik. Ini menciptakan ruang yang lebih egaliter di mana pengalaman "biasa" pun dapat menjadi inspirasi dan referensi (Kasatriyanto dan Wibowo 2021).

Kedua; Pertukaran Nilai dalam Pernikahan. Narasi seputar "Nikah di KUA" menandakan adanya transformasi nilai dalam masyarakat, terkhusus pada kalangan generasi muda. Terlihat adanya pergeseran prioritas dari fokus pada kemewahan dan status sosial ke arah kesederhanaan, substansi, serta penggunaan sumber daya yang lebih bijaksana untuk tujuan jangka panjang. Fenomena ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tantangan ekonomi dan meningkatnya kesadaran akan aspek keberlanjutan. Sebuah Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z cenderung lebih memprioritaskan pengalaman serta nilai-nilai autentik dalam penyelenggaraan pernikahan dibandingkan dengan perayaan yang bersifat mewah dan megah (Hidayah dan Sessiani 2025).

Ketiga; Pembentukan Identitas Kolektif. Melalui berbagi pengalaman dan interaksi, terbentuklah identitas kolektif dari mereka yang mendukung atau memilih pernikahan sederhana. Ini memperkuat gagasan bahwa "Nikah di KUA" adalah pilihan yang valid dan bahkan patut dibanggakan. Proses ini mirip dengan bagaimana komunitas daring terbentuk di sekitar minat atau nilai bersama.

Keempat; Peran Influencer serta Partisipasi Budaya. Walaupun tidak selalu berasal dari tokoh publik, individu yang memiliki jumlah pengikut cukup besar atau menyajikan narasi yang mudah diterima dapat berfungsi sebagai "influencer" dalam menyebarluaskan tren tersebut. Konten yang mereka hasilkan merangsang partisipasi budaya secara aktif, sehingga pengguna lain tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan ikut serta dalam menciptakan maupun memperkuat narasi yang sejenis. Konsep budaya partisipatif sangat relevan di sini, di mana pengguna secara aktif terlibat dalam pembentukan konten dan makna (Jenkins 2009).

Kelima; Etika serta Budaya Komunikasi Digital. Narasi yang berkembang turut merefleksikan aspek etika dan budaya dalam komunikasi digital. Walaupun terdapat perdebatan di antara pengguna, secara keseluruhan tampak adanya dukungan terhadap prinsip kebebasan berekspresi serta penghargaan terhadap pilihan individu. Meskipun demikian, muncul pula kekhawatiran terkait potensi terjadinya cyberbullying, khususnya terhadap pihak yang menyampaikan kritik secara keras terhadap keputusan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk selalu mempromosikan budaya komunikasi digital yang positif dan saling menghargai (Turistiani dkk. 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya platform untuk hiburan atau informasi, tetapi juga agen perubahan sosial yang signifikan. Narasi "Nikah di KUA" adalah gambaran bagaimana praktik budaya digital dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi tradisional seperti pernikahan dan mendorong redefinisi makna-makna sosial. Sebagaimana penelitian Magdalena et al. (2023) yang membahas pengembangan model desain pembelajaran daring di era budaya digital, memperlihatkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk persepsi dan praktik sosial (Magdalena, Jannati, dan Munaroh 2023).

Media sosial kian memainkan peran penting dalam membentuk opini publik serta memengaruhi tren sosial. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa tren viral pada platform X mampu secara cepat membentuk pola perilaku konsumen dan norma budaya di kalangan masyarakat perkotaan (Ayesha 2024). Dalam narasi "Nikah di KUA", pengulangan narasi positif mengenai kesederhanaan serta efisiensi turut memperkuat legitimasi fenomena tersebut di kalangan masyarakat luas. Penguatan ini sejalan dengan temuan penelitian Novita Sari (2024) yang menyatakan bahwa eksposur terhadap konten media sosial yang menekankan nilai-nilai spesifik mampu memengaruhi preferensi serta keputusan individu secara signifikan, khususnya pada isu-isu sosial seperti perkawinan dan pola gaya hidup (Sari, Munfarida, dan Andrasari 2024).

Analisis naratif pada fenomena "Nikah di KUA" ini juga sejalan dengan Narrative Policy Analysis (NPA) yang digunakan Adrianus Revi Dwiguna & Adis Imam Munandar (2020) untuk melihat pertentangan narasi dalam kebijakan (Dwiguna dan Munandar 2020). Meskipun situasinya berbeda (mengenai regulasi dibandingkan dengan adat istiadat), gagasan utamanya adalah bagaimana cerita, baik yang diterima secara luas maupun yang berbeda, memengaruhi persepsi dan perilaku publik. Narasi "Menikah di KUA" melahirkan sebuah "metanarasi" mengenai prinsip-prinsip pernikahan kontemporer yang berpotensi berseberangan dengan "metanarasi" perayaan pernikahan adat yang megah, sehingga menimbulkan dialog dan perenungan lebih lanjut dalam skala komunitas.

Secara umum, diskursus mengenai "Pernikahan di Kantor Urusan Agama" di platform X dapat dianggap sebagai representasi penting dari fungsi media sosial dalam ranah negosiasi makna budaya, pembentukan identitas, dan inisiasi perubahan sosial. Fenomena ini bukan merupakan tren sementara belaka, melainkan mencerminkan pergeseran nilai yang lebih mendalam dalam konteks budaya digital saat ini.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi digital "Nikah di KUA" di platform X merupakan konstruksi sosial partisipatif yang lahir dari interaksi dinamis antar pengguna dalam memproduksi dan menegosiasikan makna pernikahan. Narasi ini dibangun melalui penekanan pada aspek kesederhanaan sebagai pilihan rasional, kritik terhadap pola konsumerisme, serta penguatan legitimasi hukum dan agama yang melekat pada institusi KUA. Secara teoretis, temuan ini memperkaya Teori Narasi Digital dengan membuktikan bahwa unit-unit cerita kecil (small stories) di media sosial mampu membentuk metanarasi yang mereformasi norma budaya dan identitas kelompok. Proses ini menegaskan bahwa budaya partisipatif memungkinkan individu berperan aktif sebagai pencipta makna, bukan sekadar audiens pasif terhadap narasi dominan. Secara praktis, fenomena ini mengindikasikan pergeseran nilai pada komunitas urban-digital menuju pola pernikahan yang lebih substansial, yang berpotensi mengubah lanskap industri pernikahan di masa depan. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena validasi sosial yang efektif dalam mengarusutamakan praktik-praktik di luar pakem tradisional melalui mekanisme komunikasi digital yang kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan akademik dan fasilitas yang menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah turut berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Ayesha, N. 2024. "The impact of social media on consumer behaviour: trends, challenges, and opportunities." *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74354483>.
- [2] Bai, Minliang, Congxiao Sang, Tingting Wei, Yi Ji, Sean Clark, dan XiuHong Li. 2024. "Research on the Interactive Learning Mode of Intangible Cultural Heritage Interactive Video Based on Digital Narrative Theory." Hlm. 53–60 dalam. BCS Learning & Development.
- [3] Dharma, Ferry Adhi. 2018. "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1):1–9.
- [4] Dwiguna, A. R., dan A. I. Munandar. 2020. "Analisis Naratif Kebijakan Pangan Nasional Melalui Program Food Estate." *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 11(2):145–56.
- [5] Georgakopoulou, Alex. 2021. "Small stories as curated formats on social media: The intersection of affordances, values & practices." *System* 102:102620. doi:10.1016/j.system.2021.102620.
- [6] Haryono, Cosmas Gatot. 2025. *Analisis Naratif Komunikasi : Metode Penelitian Ilmiah Pada Teks-teks Komunikasi di Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- [7] Hidayah, Nur Aini, dan Lucky Ade Sessiani. 2025. "The Impact of the" Marriage is Scary" TikTok Trend on Gen Z's Anxiety Toward Marriage." *Psikologi Prima* 8(1):185–98.
- [8] Jenkins, H. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- [9] Jenkins, Henry. 2009. *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. The MIT press.
- [10] Kasatriyanto, Bambang, dan Arif Ardy Wibowo. 2021. "Borobudur dalam budaya digital: merancang podcast youtube untuk komunikasi arkeologi publik." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 15(1):51–68.
- [11] Kustanto, L. 2016. "Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV 'Pemberian Misterius' di Stasiun SCTV." *Rekam: Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia* 11(2):11–19.
- [12] Magdalena, I., A. R. Jannati, dan W. Munaroh. 2023. "Pengembangan Model Desain Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Budaya Digital Sekolah Dasar." *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(3):200–210.
- [13] Mardhiah, Rizqa, Sahrul Hidayat, Vini Febrianty, dan Sofyan Iskandar. 2025. "Peran Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4(1):326–39.
- [14] Mulyaningtyas, R., dan S. Tanopol. 2025. "Analisis Naratif Video Animasi 'Gunung' di Saluran Gromore Studio Series: Kajian Futurologi terhadap Media Pembelajaran Menyimak." *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1):1–15.
- [15] Nurhadi, Zikri Fachrul. 2018. "Makna dan Perilaku Pengguna Komunikasi Budaya Digital di Kabupaten Garut–Jawa Barat." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1(01):22–33.
- [16] Page, Ruth. 2010. "Re-Examining Narrativity : Small Stories in Status Updates." doi:10.1515/text.2010.021%5D.
- [17] Ryan, M. L. 2004. *Narrative as Virtual Reality: Immersion and Interactivity in Literature and Electronic Media*. Johns Hopkins University Press.
- [18] Sari, Novita, Anisa Munfarida, dan Monica Fitri Andrasari. 2024. "Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda." *DINASTI: Jurnal Sosial dan Budaya* 1(01):36–44.
- [19] Sari, Yuni Afita, dan Muhammad Arief Virgy. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takhenda Dan Mendorong Inklusi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi* 109–19. doi:10.56873/jimik.v8i2.472.
- [20] Turistiatyi, A. T., E. J. N. Kinasih, H. B. Narmadi, dan A. S. Muhroji. 2022. "Workshop Budaya Komunikasi Digital dalam Mencegah Terjadinya Cyberbullying." *Qalamuna: Jurnal Edukasi Sosial dan Komunikasi* 8(2):150–60.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.